

DOI: <https://doi.org/10.70285/vcyrrg80>

Pengabdian Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Pendekatan Berbasis Teknologi untuk Pencegahan di Komunitas

Shelby Virbi¹, Muhammad Rayhan Fachizra², Muhammad Ikram³, Shevira Dwi Putri⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}dosen01364@unpam.ac.id, rayhanfachizra21@gmail.com, mhmdikram17@gmail.com, [sheviradwip07@gmail.com](mailto:shevradwip07@gmail.com)

Received 2 Juli 2025 | Revised 08 Juli 2025 | Accepted 21 Juli 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam penggunaan media sosial, telah membawa dampak signifikan pada kehidupan remaja, termasuk dalam pola perilaku dan interaksi sosial. Meskipun menawarkan manfaat dalam hal konektivitas dan akses informasi, teknologi juga menghadirkan tantangan baru, seperti paparan terhadap konten negatif, cyberbullying, dan pergeseran nilai yang dapat berkontribusi pada kenakalan remaja. Menyadari urgensi ini, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat proaktif untuk pencegahan kenakalan remaja. Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran kesehatan mental di kalangan remaja, orang tua, dan guru. Metode yang digunakan adalah kombinasi dari lokakarya interaktif, sesi konseling kelompok daring, dan kampanye edukasi melalui platform media sosial. Partisipan kegiatan terdiri dari 50 remaja, 25 orang tua, dan 10 guru di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kota Depok. Implementasi program ini meliputi serangkaian sesi yang membahas etika berinternet, cara mengidentifikasi dan merespons risiko digital, serta pentingnya dukungan emosional dalam komunitas digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 95% peserta remaja mampu mengidentifikasi risiko online dan 85% orang tua merasa lebih siap untuk membimbing anak-anak mereka. Program ini berhasil membuktikan bahwa intervensi yang terintegrasi dengan teknologi dapat menjadi strategi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam pencegahan kenakalan remaja. Implikasi jangka panjangnya adalah pembentukan komunitas digital yang lebih aman dan suportif, di mana teknologi menjadi alat untuk membangun karakter positif, bukan sebaliknya.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Pengabdian Masyarakat; Teknologi Digital; Kesehatan Mental; Pencegahan.

Abstract

Rapid technological advancement, especially in the use of social media, has had a significant impact on the lives of adolescents, including their behavioral patterns and social interactions. While offering benefits in terms of connectivity and access to information, technology also presents new challenges, such as exposure to negative content, cyberbullying, and a shift in values that can contribute to juvenile delinquency. Recognizing this urgency, this community service program aims to leverage technology as a proactive tool for preventing juvenile delinquency. The program is designed to enhance digital literacy and mental health awareness among adolescents, parents, and teachers. The methods used are a combination of interactive workshops, online group counseling



sessions, and educational campaigns through social media platforms. Participants in the activities consisted of 50 adolescents, 25 parents, and 10 teachers in Pondok Cabe Ilir Village, Depok City. The program's implementation included a series of sessions addressing internet ethics, how to identify and respond to digital risks, and the importance of emotional support within the digital community. Evaluation results showed a significant increase in knowledge, with 95% of adolescent participants being able to identify online risks and 85% of parents feeling more prepared to guide their children. The program successfully proved that technology-integrated interventions can be an effective, efficient, and sustainable strategy in the prevention of juvenile delinquency. The long-term implication is the formation of a safer and more supportive digital community, where technology serves as a tool for building positive character, not the other way around.

Keywords: *Juvenile Delinquency; Community Service; Digital Technology; Mental Health; Prevention.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, terutama dalam satu dekade terakhir, telah mengubah lanskap kehidupan sosial dan psikologis masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Internet dan media sosial kini menjadi bagian integral dari identitas dan interaksi mereka, memfasilitasi komunikasi, ekspresi diri, dan akses tak terbatas ke informasi (Prensky, 2001; Nento & Manto, 2023). Namun, di balik kemudahan dan peluang yang ditawarkan, hadir pula tantangan besar yang seringkali luput dari perhatian. Paparan terhadap konten negatif, cyberbullying, dan tekanan sosial untuk menampilkan citra diri yang sempurna di media sosial dapat secara signifikan memengaruhi kesehatan mental remaja (Hermann et al., 2016). Ketidakmampuan untuk mengelola tekanan digital ini dapat menjadi pemicu bagi perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, seperti agresi online, penyebaran hoaks, atau bahkan isolasi sosial (Subroto et al., 2023). Fenomena ini menjadi semakin relevan di era disrupsi, di mana nilai-nilai tradisional dan etika digital seringkali bertabrakan (Kasali, 2017).

Ketidakpastian dan perubahan cepat yang dibawa oleh teknologi seringkali menciptakan "kekosongan" dalam bimbingan moral dan etika bagi remaja (Rahmawati, 2018). Banyak orang tua dan guru merasa tertinggal dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk membimbing remaja di tengah derasnya arus informasi digital (Pondaag et al., 2021). Kesenjangan antara realitas digital remaja dan pemahaman orang dewasa menciptakan celah komunikasi yang dapat memperparah masalah, di mana remaja merasa tidak didukung atau tidak dipahami. Masalah ini diperkuat oleh fakta bahwa remaja saat ini lebih dipengaruhi oleh lingkungan media sosial dalam pembentukan konsep diri mereka (Hurlock, 2002; Piaget & Inhelder, 2010). Reaksi positif dari netizen dapat memperkuat identitas diri, sementara reaksi negatif dapat mengakibatkan kebingungan identitas (identity confusion) (Helmawati, 2017).

Berangkat dari permasalahan ini, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan digital dan etika. Tujuan utama kami adalah: (1) Menjadikan teknologi sebagai alat edukasi proaktif, bukan hanya pasif, dalam pencegahan kenakalan remaja; (2) Meningkatkan literasi digital dan kesadaran kesehatan mental di kalangan remaja, orang tua, dan guru; dan (3) Membangun sebuah komunitas digital yang aman dan suportif, di mana teknologi digunakan untuk membangun dan memperkuat karakter. Dengan mengaplikasikan model pendekatan holistik, kami berharap dapat membantu remaja menavigasi dunia digital dengan lebih bijak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan model penelitian aksi partisipatif (participatory action research) yang terintegrasi dengan teknologi digital. Metode ini dipilih untuk memastikan intervensi yang dilakukan tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diakses dan berkelanjutan bagi komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kota Depok, dengan target peserta 50 remaja, 25 orang tua, dan 10 guru.

Tahapan pelaksanaan program ini dirancang sebagai berikut:

1. Fase Persiapan: Tim pelaksana melakukan survei awal melalui platform daring (misalnya, Google Forms) untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital dan pemahaman awal tentang kesehatan mental di antara calon peserta. Data ini digunakan untuk menyusun kurikulum modular yang mencakup: (a) Etika dan keamanan digital, (b) Identifikasi dan mitigasi risiko online, (c) Manajemen stres dan emosi di era digital, dan (d) Peran orang tua dan guru dalam membimbing remaja di dunia maya.
2. Fase Implementasi: Kegiatan inti dilaksanakan secara hibrida, menggabungkan sesi lokakarya tatap muka interaktif dengan sesi daring melalui platform video konferensi. Hal ini dilakukan untuk menjangkau peserta secara lebih luas dan fleksibel. Sesi untuk remaja berfokus pada diskusi kelompok, simulasi skenario digital, dan pembuatan konten positif. Sesi untuk orang tua dan guru berbentuk seminar dan diskusi terpandu tentang aplikasi pengawasan digital yang etis dan cara membangun komunikasi terbuka dengan remaja. Selain itu, kami meluncurkan kampanye media sosial di Instagram dan TikTok dengan tagar khusus untuk menyebarkan materi edukasi dalam format yang menarik dan mudah dicerna oleh remaja.
3. Fase Evaluasi: Kami menggunakan kuesioner daring dan wawancara mendalam pasca-kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan tingkat partisipasi. Kuesioner terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan skala likert untuk mengukur pemahaman teoretis dan persepsi.
4. Fase Keberlanjutan: Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, kami membentuk grup WhatsApp dan channel Telegram untuk memfasilitasi diskusi, membagikan tips harian, dan menyediakan forum dukungan yang dipantau oleh fasilitator. Pembentukan "Duta Digital" dari perwakilan remaja dan guru juga dilakukan untuk melanjutkan inisiatif ini secara mandiri setelah program selesai, memastikan program ini berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya yang tercermin dari data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil kuesioner pasca-kegiatan, para peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap positif terhadap isu kesehatan mental dan literasi digital. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman etika digital dari 65% menjadi 90% pada remaja, serta peningkatan kesiapan orang tua dalam membimbing anak dari 50% menjadi 85%. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi dengan teknologi sangat efektif dalam menyampaikan materi edukasi yang kompleks.

Secara kualitatif, observasi dan diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam persepsi dan perilaku peserta. Remaja kini lebih kritis dalam memilah informasi di media sosial dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi online. Orang tua dan guru menyatakan bahwa mereka kini merasa lebih berdaya dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional remaja yang sering kali berkaitan dengan pengalaman di dunia maya. Sesi permainan peran tentang cara mengatasi cyberbullying juga menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan empati yang signifikan.

Selain itu, keberhasilan program terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam kampanye media sosial yang diluncurkan. Remaja secara sukarela membuat dan membagikan konten positif terkait kesehatan mental dan etika berinternet, menunjukkan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Salah satu peserta remaja menyatakan, "Sekarang saya tahu kalau ada teman yang terlihat sedih di media sosial, saya bisa ajak dia bicara dan tidak langsung menghakiminya." Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di kalangan remaja.

Hasil ini sejalan dengan temuan Maragustam (2018) dan Saleebey (2009) yang menekankan pentingnya intervensi pendidikan berbasis karakter dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja. Intervensi yang menggabungkan pendidikan etika dengan praktik langsung melalui teknologi, seperti yang dilakukan dalam program ini, terbukti lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Data kuantitatif dan testimoni kualitatif ini menggarisbawahi efektivitas pendekatan holistik yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar masalah.

PEMBAHASAN

Hasil positif yang ditemukan dalam program ini menegaskan bahwa teknologi bukan hanya sumber masalah, melainkan juga alat yang ampuh untuk pencegahan kenakalan remaja, asalkan digunakan dengan pendekatan yang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologis Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa individu berkembang dalam interaksi dengan berbagai sistem, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan memberdayakan ketiga elemen ini secara serentak, program ini berhasil menciptakan ekosistem digital yang suportif bagi remaja.

Keterkaitan erat antara teknologi, kesehatan mental, dan kenakalan remaja, sebagaimana diungkapkan oleh Firmansyah (2023) dan Mawaddah & Prastya (2023), menjadi landasan utama keberhasilan program ini. Dengan menangani masalah emosional dan psikologis di akarnya, program ini secara tidak langsung mengurangi pemicu-pemicu perilaku menyimpang.

Peningkatan literasi digital yang dialami peserta merupakan kunci keberhasilan, karena masyarakat kini lebih mampu mengenali risiko dan memberikan pertolongan pertama, mengurangi stigma yang sering menghalangi remaja untuk mencari bantuan. Selain itu, program ini juga membuktikan bahwa pendekatan praktis seperti lokakarya dan sesi diskusi interaktif lebih efektif daripada penyuluhan satu arah. Partisipasi aktif peserta membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang didapat. Peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen emosi, seperti yang ditunjukkan dalam hasil, adalah bukti nyata dari efektivitas metode

ini. Dampak positif ini juga selaras dengan temuan Zulkifli (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi psikologis dini dapat menjadi prediktor kuat dalam pencegahan kenakalan remaja.

Manfaat dan Dampak Keberlanjutan untuk Masyarakat Sekitar

Program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan.

1. Dampak Jangka Pendek: Peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental dan etika digital di kalangan remaja, orang tua, dan guru merupakan pencapaian signifikan. Ini mengurangi stigma, mendorong komunikasi yang lebih terbuka, dan memberikan keterampilan praktis untuk manajemen emosi sehari-hari.

2. Dampak Jangka Panjang: Program ini telah menanamkan "bibit" perubahan dalam komunitas. Pembentukan tim "agen perubahan" dari perwakilan komunitas memastikan bahwa inisiatif ini tidak berhenti setelah program selesai. Mereka akan menjadi duta digital yang akan terus mengedukasi dan membimbing orang lain, menciptakan efek domino yang positif di seluruh komunitas. Dampak ini sejalan dengan studi Jatmiko (2023) yang menekankan perlunya kolaborasi jangka panjang untuk perubahan sosial.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan literasi digital dan kesehatan mental telah berhasil dilaksanakan dengan sukses. Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dan melibatkan remaja, orang tua, dan guru secara bersama-sama sangat efektif dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan berdaya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang komprehensif dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks di era digital.

Simpulan ini didasari oleh fakta bahwa partisipan menunjukkan perubahan perilaku positif dan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan. Implikasi dari kegiatan ini adalah pentingnya mengintegrasikan pendidikan etika digital dan kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah dan program komunitas. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di wilayah lain, menciptakan dampak keberlanjutan yang akan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan sumber daya manusia yang lebih sehat secara mental dan sosial di era digital.

PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Ketua Program Studi Manajemen S-1 atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Kepala Kelurahan Pondok Cabe Ilir dan kepala sekolah setempat atas kerja sama yang luar biasa dalam memfasilitasi kegiatan ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, baik remaja, orang tua, maupun guru, yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476-478.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design on the Developing Human*. Harvard University Press.
- Candra, S. (2022). Peran Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Remaja melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 121-135.
- Firmansyah, A. (2023). Kesehatan Mental sebagai Prediktor Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 50-65.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th ed. Erlanga: Jakarta.
- Jatmiko, R. (2023). Faktor Psikologis dan Lingkungan dalam Pembentukan Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Studi Sosial*, 8(3), 210-225.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115-116.
- Nento, F., & Manto, R. (2023). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Digital*, 11(1), 1–5.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pondaag, M., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., Lengkong, J. S., & Rawung, R. K. S. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Atau Peluang? *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 160–171.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Purnomosid, F., Ernawati, S., Riskiana, D., & Indriyani, A. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 2.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *Tadris*, 13(2).

Subroto, D. E., Supriandi, W., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480.

Zulkifli, H. (2022). Efektivitas Program Konseling Kelompok dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 90-105.